PENGELOLAAN KESAN VOKALIS *HARDCORE* BAND JERUJI

(Studi Dramaturgis Pengelolaan Kesan Vokalis *Hardcore* Band Jeruji di Kota Bandung dalam Menjalani Kehidupannya)

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

Dessy Wulansari

NIM. 41810085



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

Impression Management Hardcore Vocalist Band Jeruji
(Study of Impression Management Dramaturgis Hardcore Vocalist Band Jeruji
in
Undergoing Bandung in His life)

by:
Dessy Wulansari
41810085

This research is under the Supervisor:
DR. Mahi M. Hikmat, M.Si

His study intends to identify and explain, elaborate, and analyzing impression management Hardcore Vocalist Band Jeruji. The purpose of this study is to determine the next stage, back stage and middle stage.

Approach this study used a qualitative approach with dramaturgies study involving five informants is one of four key informants and informant supporters. Informants selected by purposive sampling technique. Data were obtained through in-depth interviews, observation, documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data collection, data presentation, drawing conclusions and evaluation.

Research results show that the hardcore vocalist Band Jeruji may play a role in each stage. While in front of the stage, they manage their positive impression to the audience. He acted like a different vocalist from those in front of the stage, the manager had formed a different impression. Management formed the impression that the form of symbols that includes style behavior, style of speech, and others. To center stage at the time of the study was not found.

Conclusion this study suggests that there is management at every stage, played by hardcore vokalist Band Jeruji. Impression management is not immune from the symbols that are behaving style, style of speech, gait, and others.

Suggestions are given each of us should be able to appreciate the work of any music because after all the hardcore Indonesian musical genres, and we should not give negative stigma about hardcore music. For each individual who engaged in hardcore vocalist should be able to maintain current conditions on the stage in order to avoid commotion and maintain relationships that are not easily affected his life on the association that is not good.

Keywords: Dramaturgy, Impression Management

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam menjalani kehidupan, semua orang pasti melakukan pengelolaan kesan, dimana pengelolaan itu dilakukan supaya penangkapan persepsi orang akan kita sesuai dengan apa yang kita inginkan. Pengelolaan kesan meliputi seluruh aspek dari komunikasi verbal dan non verbal. Pengelolaan tersebut dapat dipelajari dan diatur supaya tidak menimbulkan kesan yang berbeda dari yang diinginkan. Seperti contoh peneliti ambil vokalis *hardcore* Band Jeruji untuk diteliti pengelolaan kesan yang dia buat.

Setiap perilaku, ucapan, berpakaian, dan sebagainya itu merupakan segala proses pembentukan kesan. Kesan yang muncul akan berbeda-beda setiap orangnya, karena dalam perspepsi mempunyai sifat subjektif. Dalam berkomunikasi penyusunan kalimat yang dilontarkan tersebut merupakan pengelolaan kesan yang ingin dia sampaikan lewat berbicara.

Vokalis *hardcore* dapat dikatakan suatu fenomena karena cara menyanyikan musik genre *hardcore* berbeda dengan *genre* musik lainnya, yang dimana berteriak dan menjerit tetapi penyampaian pesan komunikasi dalam liriknya tetap ada. Vokalis *hardcore* merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan dan menjadi salah satu perbincangan yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Bisa diterima atau tidak, dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki profesi tersebut.

Hardcore merupakan salah satu musik yang muncul dan banyak digandrungi individu tanpa ada batas usia, gender, pekerjaan. Kerjasama antara vokalis dan musik di sini jelas terlihat. *Hardcore* adalah genre musik yang berkembang dari punk. *Hardcore* biasanya ditandai dengan ritme yang tepat dan instrumentasi gitar berbasis keras disertai dengan kombinasi vokal bersih dan jeritan. Vokalis band *hardcore* ini mempunyai tugas untuk menyampaikan lirik mereka dengan "merintih bisik" yang mereka sebut dengan "jeritan gila". Jeritan gila ini untuk menunjukkan luapan emosi vokalis terhadap ekspetasi lirik lagu dan alunan musik *hardcore* itu sendiri. Bagi vokalis *hardcore* sendiri, mereka mempunyai teknik-teknik dalam bernyanyi genre *hardcore* yang tidak semua orang bisa

melakukannya. Sebab genre *hardcore* mempunyai ciri khas yaitu bernyanyi dengan "scream". Scream merupakan cara bernyanyi dengan berteriak-teriak.[1]

Vokalis memang tidah pernah akan lepas dari eksistensi dunia musik. Antara vokalis dan musik itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Vokalis juga harus belajar sesuai *genrenya*, pandai menarik perhatian, komunikatif dan aktratif, maka akan sangat besar nilai hiburan yang ditampilkan. Bagi industri musik jaman modern sekarang, itulah posisi satu paket musik pada acara hiburan.

Komunikatif dan atraktif itu dipengaruhi dari cara kita berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Mendasar karena setiap orang dalam kehidupannya selalu berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Keberadaan individu atau kelompok memerlukan suatu bentuk aksi yang mampu mengangkat individu atau kelompok tersebut mendapatkan pengakuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam komunikasi atau masyarakat.

Vokalis *hardcore* di negara kita sudah banyak ditemui di berbagai acara band. Karena mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya di masyarakat luas dengan keahliannya. Disamping mereka menunjukkan eksistensinya di bidang bernyanyi (vokalis), mereka ternyata mempunyai sosok yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin bertolak belakang dengan kegiatan sebelumnya. Dalam hal ini kegiatan sebelumnya dari vokalis *hardcore* Band Jeruji adalah seorang pekerja di Mcd, selain itu di disto "Blanwear", dan menarik pajak dari distribusi angkutan kota dan kobanter di Dago. Hal ini sangat berbeda dengan cara kinerja dari pada band *hardcore.*

Tolak belakang ini merupakan hal yang harus diberikan apresiasi karena tidak semua orang bisa mempunyai 2 pekerjaan yang berbeda *tone*. *Tone* ini berbicara tentang warna suatu pekerjaan. Objek yang akan dibahas yaitu bagaimana vokalis *hardcore* Band Jeruji mengelola kesan kehidupannya yang dia jalani dengan

[1] http://terrordreamofdeath.blogspot.com/2012/04/teknik-belajar-growl-dan-scream.html
Selasa 11 Maret 2014 19.10 WIB

menjalani pekerjaan lainnya sebagai koki di kedainya yang bernama “Kedai Mas Tato”.

Adapun di dalam proses berkomunikasi terdapat interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses dimana dua orang saling berkomunikasi dan bertukar informasi. Seorang vokalis melakukan interaksi pada khalak orang yang berada didepan panggung untuk menonton dia, sekaligus melakukan interaksi dengan sesama anggota dalam band tersebut. Secara tidak sadar, vokalis tersebut menunjukkan dirinya seperti apa dan bagaimana dia. Bahkan sampai cara berpakaian pun orang bisa menilai, tidak menutup kemungkinan cara berpakaian, berbicara, akan menjadi panutan bagi orang yang melihat, bahkan bisa menjadi *trend* dalam kalangan *genre hardcore.*

Interaksi sosial merupakan bagian dari Studi Dramaturgis. Studi Dramaturgis dikenalkan oleh seorang sosiolog yang bernama Erving Goffman. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgis sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Dalam sebuah drama ada aktor dan penonton. Tugas dari seorang aktor hanyalah menyiapkan segala persiapan yang akan ditampilkan dalam panggung dan mengelola kesannya untuk dipersepsi oleh penonton supaya kesan yang didapat sesuai dengan yang aktor inginkan.

Menurut Goffman dalam mengelola kesan dibagi menjadi dua bagian yaitu : *front stage* dan *back stage*. Tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul *middle stage* (panggung tengah) pada saat penelitian berlangsung. *Front stage* (panggung depan) bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Middle stage* (panggung tengah) yaitu merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan presentasi diri, yakni panggung depan *(front stage)* saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang *(back stage)* saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya”. *Back stage* (panggung belakang) yaitu penampilan individu dimana dia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Mulyana, 2008:58).

Dalam objek penelitian ini, vokalis *hardcore* dalam kehidupannya merupakan sesosok individu yang menjalani kehidupannya layaknya individu lainnya. Dia merupakan sosok seorang yang berkepribadian kalem, tidak harus dengan teriakan jika sedang berkomunikasi dengan orang, tetapi ketika dia berada dalam sebuah panggung *performence,* dia menunjukkan kegarangannya yang bisa dikatakan teriak-teriak dalam bernyanyi, berandalan, *energic,* serta totalitas dalam berkarya (disini sebagai vokalis *hardcore*). Dengan kata lain vokalis tersebut sehari-harinya terjadi dalam suatu *setting* berupa panggung pertunjukan dengan perlengkapan alat musik, atribut yang melekat sebagai simbol dari dirinya, dan sebagainya. Dalam hal ini penampilan dibatasi sebagai stimuli yang memberi tahu kita status sosial para pelaku.

Dalam sisi kehidupan sosialnya, vokalis *hardcore* terlibat dalam aktivitas komunikasi dan interaksi dengan dunia disekelilingnya. Sebagian besar seorang vokalis *hardcore* menampilkan pertunjukan dengan berpakaian serba hitam dari *t-shirt,* celana *jeans* pendek atau panjang, sampai pada *accesories* yang digunakan. Penampilan tersebut tidak lain hanya untuk menunjang *performence* mereka diatas panggung.

Aksi vokalis *hardcore* pada saat *performens* yaitu dengan *energic,* totalitas, berpakaian serba hitam karena hitam menunjukkan suatu konstelasi umum dari *genre* musik keras yaitu *genre hardcore.* Gaya berkomunikasi dengan penonton diatas panggung menggunakan teriakan untuk membangkitkan aksi dan semangat penontonnya untuk berjoget mengikuti aliran musiknya yang *energic.* Itulah yang terlihat dari sosok vokalis *hardcore* pada panggung depannya.

Adapun panggung belakangnya vokalis *hardcore* sangat berbeda, karena vokalis tersebut menjalani kehidupannya dibelakang *performens* sangatlah membaur dengan kalangan manapun dengan tidak bersikap arogan seperti diatas panggung. Dengan kegiatannya pun sangat berbeda karena dia menjalani panggung belakangnya sebagai koki, waiters, pembuat minuman dalam kedainya sendiri. Sikap yang dimunculkan yaitu murah senyum, kalem, *care* dengan orang, dan mudah membaur.

Menurut Goffman, sebuah dramaturgis yang dilakukan seseorang tersebut yang disebut pengelolaan kesan merupakan teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyanan, 2010:112). Teknik tersebut akan digunakan setiap aktor ingin memberikan kesan yang dapat menimbulkan timbal balik yang sesuai dengannya.

Menurut peneliti, vokalis *hardcore* Band Jeruji dapat dijadikan objek penelitian karena dia memiliki *front stage* yang bertolak belakang dengan *back stage* yang ada. Dimana kesan yang dimunculkan yaitu: dalam *front stage* beliau sebagai vokalis hard core band jeruji dan *back stage* beliau sebagai koki, weaters, pembuat minum, dalam kedainya sendiri yaitu yang bernama "Kedai Mas Tato".

IDENTIFIKASI MASALAH

A. Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaaan makro, yaitu "Bagaimana Pengelolaan Kesan Vokalis *Hardcore* Band Jeruji (Studi Dramaturgis Pengelolaan Kesan Vokalis *Hardcore* Band Jeruji di Kota Bandung dalam Menjalani Kehidupannya)"?

.

B. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana panggung depan (*front stage)* yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Jeruji di Bandung?
2. Bagaimana panggung tengah (*middle stage)* yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Jeruji di Bandung?
3. Bagaimana panggung belakang (*back stage)* yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Jeruji di Bandung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan diri pada pengelolaan kesan oleh vokalis *hardcore* Band Jeruji di Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgis.

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metode dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2010:145).

Seperti juga teori, metodologi diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekedar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas, metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan. Dengan kata Collir, "Pendekatan-pendekatan epistemologis harus konsisten dengan asumsi-asumsi ontologis.

Metode penelitian sebagai suatu metode ilmiah tidak harus menggunakan analisis statistik terhadap data yang ditemukan, metode ilmiah adalah metode penelitian yang digunakan secara ilmiah dan penelitian tersebut bisa berbentuk deskriptif, eksperimental, kuantitatif, kualitatif, kritis, analisis, histories, fenomenologis, dan lain-lain.

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu

uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan *holistic*.

Pada penelitian ini, kualitatif berpengaruh kuat dalam pengerjaan penelitian ini, karena kualitatif termasuk dalam ilmu sosial dimana menggunakan keragaman pendekatan, berbagai perspektif dan juga penelitian ini berdasarkan pada fenomena yang benar-benar terjadi atau dalam istilahnya fenomenologi.

Penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Metode kualitatif sebagai prosedur pengamatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lusin dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dahulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimanan yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2008:11).

HASIL PENELITIAN

PANGGUNG DEPAN

Seorang pelaku seni dalam hiburan seperti vokalis band tentunya harus memiliki modal awal yaitu memberikan setiap karya yang terbaik tanpa mengikutsertakan setiap permasalahan yang ada dalam diri pelaku seni tersebut. Terlepas dari permasalahan-permasalahan tersebut, seorang aktor harus mampu bersikap profesional dalam pekerjaannya. Seorang aktor tidak boleh menunjukkan

sikap tidak enak jika sedang ada masalah, yang ada hanyalah dia harus menutupi itu semua, karena dikhawatirkan akan mengganggu berjalannya drama dalam sebuah pertunjukkan seni musik tersebut.

Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berjalan, gaya bahasa berkomunikasi, sikap, perilaku, dan cara penyampaian komunikasinya yang terkesan berbeda dengan penyanyi *genre* pop atau yang lainnya. Selain itu juga vokalis *hardcore* membatasi sikap mereka ketika di panggung depan. Hal ini bertujuan untuk mengkamuflase dirinya sendiri, gaya berkomunikasi yang mereka gunakan pun pada saat berada di panggung depan benar-benar dalam posisi teriak dan keras supaya hal itu menunjukkan profesionalitas seorang vokalis *hardcore.* Dia berperan layaknya seorang aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung, dalam hal ini kondisi *acting* di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil dan meyakinkan penonton sesuai dengan yang kita harapkan.

Untuk menunjang dalam panggung depan, dibutuhkan usaha yang tidak mudah. Olahraga berenang dan gym adalah cara yang terbaik untuk Themfuck dalam mengolah suara dan pita suara untuk tetap stabil. Hal itulah yang membuat dia konsisten dalam kegiatan ini.

PANGGUNG TENGAH

Pada panggung ini di dalam proses penelitian yang berlangsung, peneliti menemukan panggung lain yang terlepas dari panggung depan dan panggung belakang. Penelitian ini murni dari proses keseluruhan mengamati, mewawancarai, serta ikut serta dalam kegiatannya. Peneliti mengindikasikan ada kegiatan di panggung lain atau yang biasa disebut *middle stage.* Dalam panggung tengah, peneliti melihat adanya kontak komunikasi mengenai presentasi dirinya dengan kerabat penting, istri, dan sesama anggota band untuk menilai bagaimana *performens* dan keselanjutan dari band ini pada setiap penampilan yang terkait.

Tidak ada hobi lain selain itu. Karena beberapa hobi lainnya akan mendukung pada panggung depan.

Peneliti menanyakan pada istrinya Aldonny mengenai, apa saja kira-kira yang akan dicapai dalam setahun ini oleh band Jeruji, "Kemudian istrinya menjawab dalam proses komunikasi dengan aldonny, menurutnya dalam target setahun ini adalah membuat album selanjutnya, dan alhamdullilah sedang berjalan rekaman album selanjutnya". Selajutnya peneliti menanyakan kepada manager Band Jeruji yang dimana istri Aldonny bahwa bagaimana cara mengelola jadwal yang tepat dilihat dari kegiatan masing-masing personil Band Jeruji. "Jika saya mengatur jadwal sekiranya mencari yang weekend dimana semua personil bisa bekerja dalam band ini". Selanjutnya untuk lebih jelasnya dalam proses bertukar pikiran dan berkomunikasi, Aldonny hanya mensharingkan sesuatu yang perlu dibicarakan oleh tim bandnya.

PANGGUNG BELAKANG

Pada panggung belakang ini pengelolaan kesan vokalis *hardcore* benar-benar ditunjukkan dan tidak ada batasan yang dia sembunyikan dari karakter dirinya yang asli pada saat dengan sesama profesi sebagai koki bahkan orang lain diluar profesinya yang dimana keluarga ataupun pelanggan di kedainya. Disinilah dia mampu berekspresi dengan adanya dia sesungguhnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi karena *back stage* dia adalah dia yang sebenarnya. Melayani pembeli di kedainya, memasak sebagai kokinya, sebagai *weaters*, pembuat minuman, itulah yang biasa Aldonny lakukan di dalam kedainya. *Back stage* adalah keadaan dimana dia berada di belakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton dalam suatu band. Sehingga dia dapat mengelola kesan yang dia ingin berikan pada orang lain dan orang lain akan mempersepsi sama seperti yang vokalis *hardcore* inginkan.

Pengelolaan kesan atau disebut dengan *impression management*, pendek katanya, kita mengelola informasi yang akan kita sampaikan pada khalayak dan kita kendalikan persepsi orang supaya sama dengan apa yang kita harapkan.

Dalam penelitian ini pengelolaan kesan yang diteliti merupakan pengelolaan kesan vokalis *hardcore* Band Jeruji yaitu Aldonny (Themfuck) pada saat berada di panggung depan dan panggung belakang. Dalam hal ini menariknya peneliti memilih objek vokalis *hardcore* Band Jeruji karena pada panggung depan dia adalah seorang vokalis *hardcore,* tetapi pada panggung belakang dia adalah seorang koki, *weaters*, pembuat minuman, pencuci piring dalam usaha kedainya sendiri. Hal ini posisi dia memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Dia berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupannya diibaratkan sebagai permainan peran. Tentunya permainan itu untuk memunculkan tujuan yang dia ingin capai sebelumnya. Vokalis *hardcore* Band jeruji dalam penelitian ini mampu memainkan dua peran yang berbeda karakter serta sikap dan perilakunya dalam menjalani kehidupannya, seperti cara berkomunikasi dengan orang, cara berinteraksi menyampaikan pesan, cara berjalan, aktifitas dan rutinitasnya dijalani dalam dua peran yang berbeda, dan dia mampu menjalankan kesemuanya itu secara bersamaan.

Pengelolaan kesan merupakan salah satu kajian dramaturgis dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dramaturgis adalah: yang dimana dramaturgis ini adalah salah satu model pendekatan terhadap Teori Interaksi Simbolik. Pendekatan dramaturgis ini berintikan bahwa seseorang mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Dramaturgis ini menggunakan konsep peran.

Istilah dramaturgis dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog. Hal ini terbukti dengan adanya peran yang vokalis *hardcore* Band Jeruji mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang dimana terlihat perbedaan jauh.

Dilihat peneliti dari panggung belakang saat peneliti datang pada ke kedai "Baso mas Tatto". Dia menyapa setiap pelanggan yang akan makan disitu, mempersilahkan memesan menu yang telah disediakan di kertas dekat dengan *kitchen*. Setelah pesan, pelanggan disuruh menunggu kira-kira 10 menit untuk setiap pesanan. Tidak berhenti disitu, Aldonny mengajak berbincang-bincang

pada beberapa orang yang ada disitu supaya menjalin hubungan antara pelanggan dengannya.

KESIMPULAN

1. Front Stage (Panggung Depan)

Panggung depan seorang pelaku seni dalam hiburan seperti vokalis band memiliki sebuah panggung yang akan dilakukan dengan kemasan yang cantik (tanpa diketahui pihak lain). Dalam permasalahannya pun sangat ditutupi, karena dikhawatirkan akan mengganggu berjalannya drama dalam sebuah pertunjukkan seni musik tersebut. Pengelolaan kesan yang dilakukan vokalis *hardcore* ini positif dan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berjalan, gaya bahasa berkomunikasi, sikap, perilaku, dan cara penyampaian komunikasinya yang berbeda dengan penyanyi *genre* lainnya. Gaya berkomunikasi yang dia gunakan di panggung benar-benar keras dan teriak. Perilakunya dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil dan meyakinkan penonton sesuai dengan yang kita harapkan.

2. Middle Stage (Panggung Tengah)

Panggung ini merupakan panggung lain di luar panggung depan dan panggung belakang saat dia mengkomunikasikan dirinya. Dalam proses penelitian yang berlangsung, muncul panggung lain yang terlepas dari panggung depan dan panggung belakang. Penelitian ini murni dari proses keseluruhan mengamati, mewawancarai, serta ikut serta dalam kegiatannya. Peneliti mengindikasikan ada kegiatan di panggung lain atau yang biasa disebut *middle stage.* Dalam panggung tengah, peneliti melihat adanya kontak komunikasi mengenai presentasi dirinya dengan kerabat penting, istri, dan sesama anggota band untuk menilai bagaimana *performens* dan keselanjutan dari band ini pada setiap penampilan yang terkait.

3. Back Stage (Panggung Belakang)

Pada panggung belakang ini pengelolaan kesan vokalis *hardcore* ditunjukkan dengan tidak ada batasan yang dia sembunyikan dari karakter dirinya yang asli dan pada saat dengan sesama profesi sebagai koki bahkan orang lain diluar profesinya yang dimana keluarga ataupun pelanggan di kedainya. Seorang Aldonny melakukan keleluasaan yang sebenarnya karakter dia, yang murah senyum dengan pelanggan/pegawai, mudah bercanda, supel, *care* dengan orang. Penyampaian pesannya pun tergolong tidak urakan, lebih kepada sopan dan ramah. Itulah yang diharapkan dari Aldonny untuk mempengaruhi orang lain yang melihat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Craswell. 1998. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* PT. Pustaka Pelajar.

Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life.* Jakarta: Erlangga.

Hikmat, M. Mahi. 2010. *Komunikasi Politik Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Meleong, Lexy J. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles. 1992. *Penelitian Kualitatif.* PT: Alfabeta.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jalaluddin, Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2005. *Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.

West, Richard dan Turner, H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Karya Ilmiah:

Presentasi Diri Seorang Mahasiswa Gay (Studi Dramaturgis Tentang Presentasi Diri Seorang Mahasiswa Gay)

Penelitian ini disusun oleh Nicko Tamara Lousma, tahun 2012, mahasiswa Universitas Padjajaran.

***Impression Management* The Changcuters**

Penelitian ini disusun oleh Diana Puspita, tahun 2013, mahasiswa Universitas Padjajaran.

Perilaku Penyanyi Wanita *Club* Malam (Studi Dramaturgis Perilaku Penyayi Wanita *Club* Malam di *New* Tropicana Karaoke & Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya)

Penelitian ini disusun oleh Mita Handayani, tahun 2012, mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

Sumber Lain:

http://terrordreamofdeath.blogspot.com/2012/04/teknik-belajar-growl-dan-scream.html

Selasa 11 Maret 2014 19.10 WIB

http://www.artikata.com/arti-372360-vokalis.html

Kamis 13 Maret 2014 13.25 WIB

http://nezttheartbeat.blogspot.com

Jumat, 25 April 2014 6.18 WIB

http://www.ipangrock.com/sejarah-musik-hardcore.html

Kamis 24 April 2014 10.37 WIB

https://www.facebook.com/jeruji.band/photos/pb.108989826048.-2207520000.1407158281./10152405778991049/?type=1&theater

Senin 04 Agustus 2014 21.47 WIB

https://www.facebook.com/jeruji.band/photos/a.391281606048.197445.108989826048/10152550844681049/?type=1&theater

Senin 04 Agustus 2014 21.50 WIB